

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan suatu aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mengembangkan potensi dirinya, baik dari segi kecerdasan, pengetahuan, karakter, dan aspek lainnya, sehingga menjadi individu yang lebih baik (Almahdali et al., 2025).

Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, serta kemampuan berpikir yang berkualitas (Gaffar et al., 2024, p. 354).

Dalam konteks perkembangan global, pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan orientasi pembelajaran dari sekadar menghafal konsep menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*). Pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu memecahkan masalah, melakukan analisis, berpikir kritis, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan (Aditia et al., 2026, p. 28). Selain itu, kurikulum

modern juga menekankan pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta literasi digital sebagai kompetensi penting di era saat ini (Sondari et al., 2023).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 190–191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Ali ‘Imran ayat 190–191)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikiran dalam memperhatikan dan merenungkan berbagai fenomena alam sebagai tanda kebesaran-Nya. Melalui proses berpikir dan perenungan tersebut, manusia dapat memperoleh pengetahuan serta memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial agar mampu memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. IPS tidak hanya menekankan penguasaan konsep-konsep sosial, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menganalisis hubungan sebab

akibat suatu peristiwa, serta mengambil Keputusan secara rasional berdasarkan fakta yang ada. Oleh karena itu, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui kegiatan mengamati, menganalisis, membandingkan, menafsirkan, dan memecahkan permasalahan sosial, peserta didik dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis secara logis dan sistematis dalam memahami realitas kehidupan sehari-hari (Wigena et al., 2023).

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran IPS adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menganalisis informasi secara logis, tetapi juga mencakup kemampuan mengevaluasi argument, membuat keputusan berdasarkan bukti, serta merefleksikan proses berpikir yang dilakukan (Simorangkir, 2025). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis informasi, mencari berbagai alternatif jawaban, mengajukan pertanyaan, serta memberikan solusi yang rasional terhadap suatu permasalahan (Hartati et al., 2023).

Pembelajaran IPS yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa menjadi individu yang peka terhadap persoalan sosial dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan nyata (Hestinationsih & Sugiharsono, 2015).

Namun, kenyataannya pembelajaran IPS di banyak sekolah masih bersifat *teacher-centered* dan berfokus pada hafalan fakta. Kondisi tersebut

menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan kurang terlatih sehingga kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis menjadi terbatas (Aluf, 2026).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor. Panjaitan et al. (2024) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan berpikir kritis kurang berkembang dalam pembelajaran. Pertama, pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan materi sehingga guru menjadi pusat kegiatan belajar. Kedua, aktivitas pembelajaran di kelas hanya mengaktifkan guru, sedangkan siswa cenderung pasif mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan guru. Akibatnya, peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk menganalisis, mengemukakan pendapat, maupun memecahkan masalah secara mandiri.

Hasil observasi 27 Februari 2026, pada pembelajaran IPS kelas VIII MTsN Kota Pariaman menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optima. Ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut penjelasan, alasan, atau solusi terhadap suatu permasalahan, sebagian besar siswa hanya memberikan jawaban singkat tanpa disertai penjelasan yang mendalam. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan mengemukakan pendapat yang disertai alasan logis serta belum mampu menganalisis permasalahan secara sistematis. Pada kegiatan diskusi kelompok berlangsung, tidak semua siswa terlibat aktif dalam proses bertukar ide dan menganalisis permasalahan. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS masih perlu dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih mendorong partisipasi dan aktivitas berpikir siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru IPS, diperoleh bahwa meskipun telah menggunakan beberapa model pembelajaran yaitu model *discovery learning* dan *problem-based learning* namun pelaksanaan model tersebut belum berjalan secara optimal. Guru mengakui bahwa siswa masih mengalami kesulitan ketika diberikan pertanyaan yang membutuhkan analisis, penalaran, serta penyampaian alasan secara jelas. Sementara itu, salah satu siswa menyatakan bahwa mereka sering merasa ragu untuk menjawab karena takut salah dan belum terbiasa menyampaikan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa berpikir secara kritis dalam menganalisis permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran (Wawancara, Nilawati, 27 Februari 2025).

Berdasarkan data nilai ujian tengah semester tahun ajaran 2025/2026 pada mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas VII MTsN 2 Kota Pariaman, diketahui bahwa dari 224 peserta didik, sebanyak 117 peserta didik atau sekitar 52,23% telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Sementara itu, sebanyak 107 peserta didik atau 47,77% lainnya belum mencapai KKTP. Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat hampir setengah dari jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPS. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa hasil belajar IPS peserta didik masih perlu ditingkatkan. Rendahnya hasil

belajar tersebut tersebut dapat menjadi salah satu indikator bahwa Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami, menganalisis, serta menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS, peserta didik dituntut untuk mampu mengkaji berbagai fenomena sosial secara kritis, memberikan alasan yang logis terhadap suatu permasalahan, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS). Model TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan menyampaikan hasil pemikirannya kepada kelompok atau kelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk lebih aktif dalam mengolah informasi, mengemukakan pendapat, serta melatih kemampuan argumentasi dan analisis secara bertahap (Wijaya, 2021). Dengan demikian, model TPS secara teoritis dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VII MTs Ma'arif 01 Punggur dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai taraf signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$ serta peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. selanjutnya, penelitian Agustin & Marzuqi, (2026), menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest serta hasil uji N-Gain dalam kategori tinggi. Sementara itu, penelitian Sari (2026) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kerja sama, interaksi sosial, dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model Kooperatif Learning. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* (TPS) memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil belajar maupun kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga model ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, terdapat kebaruan dalam penelitian ini, yaitu penerapan model *Cooperative Learning tipe Think Pair Share* (TPS) yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di MTsN 2 Kota Pariaman, yang berbeda

dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada hasil belajar. Penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di MTsN 2 Kota Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Melalui uraian dari latar belakang yang telah penulis kemukakan dapat dilihat bahwa permasalahan dalam pendidikan IPS di MTsN 2 Kota Pariaman sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPS masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered),
2. Siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah, terlihat kesulitan siswa dalam menganalisis permasalahan, memberikan alasan secara logis, dan menarik Kesimpulan.
4. Siswa belum terbiasa mengemukakan pendapat dan berdiskusi secara aktif dalam proses pembelajaran.
5. Penerapan model pembelajaran yang digunakan guru belum mampu secara optimal mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

6. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS belum menunjukkan pencapaian yang optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa yang meliputi kemampuan menganalisis permasalahan, memberikan alasan secara logis, dan menarik Kesimpulan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTsN Kota Pariaman pada mata Pelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan materi yang disesuaikan dengan kurikulum.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS)?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS)?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di MTsN 2 Kota Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS).

2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sesudah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS).
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di MTsN 2 Kota Pariaman?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami berbagai permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran IPS.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih

variatif dan menarik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif serta mampu mendorong siswa untuk berpikir secara kritis.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS, melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS), serta menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan.

G. Defenisi Operasional

1. Model *Cooperative Learning* Tipe TPS

Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan membagikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (*share*) (Winarni, 2024). Penerapan model ini dilakukan melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share* yang didukung oleh kegiatan mengamati, menganalisis, berdiskusi, serta memecahkan masalah kontekstual sehingga

peserta didik dapat membangun pemahaman dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di MTsN 2 Kota Pariaman.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah berpikir yang evaluative dan reflektif yang dipusatkan pada usaha untuk memutuskan apa yang harus diyakini maupun dilakukan. (Supardan, 2025). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Indrapangastuti, 2023b, p. 68). Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, memberikan alasan berdasarkan fakta atau informasi yang tersedia, menarik kesimpulan secara logis, serta menentukan solusi atau tindakan yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan dalam pembelajaran IPS. Kemampuan berpikir kritis tersebut diukur melalui tes tertulis berupa pretest dan posttest yang disusun berdasarkan indikator *Elementary Clarification*, *Basic Support*, *Inference*, dan *Strategy and Tactics*.